

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, banyak komentar yang menyatakan, bahwa pendidikan di Indonesia telah gagal. Penilaian ini didasarkan pada output siswa yang kurang menunjukkan keberhasilan dalam menguasai budi pekerti luhur atau trampil berakhlak mulia. Ketidaccakapan siswa menjalin hubungan sosial dengan masyarakat merupakan bukti dari kegagalan pembelajaran di Indonesia.

Sehubungan dengan itu, Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional, Muhammad Nuh membuat slogan Peringatan Hari Pendidikan Nasional dengan judul “Pendidikan Karakter untuk Membangun Peradaban Bangsa”.¹ Diharapkan, dari program pendidikan karakter akan menghasilkan budi pekerti, atau akhlak mulia, sehingga setelah lulus peserta didik akan memiliki ketrampilan: sopan-santun, amanah, ikhlas, jujur, pemberani, tegas dan sifat-sifat terpuji lainnya.² Lebih rinci lagi, dalam program pendidikan karakter tersebut akan dimasukan materi pembelajaran anti korupsi.³

Nurul Zuriyah menulis, menurut Azyumardi Azra, pendidikan (pembelajaran) karakter atau budi pekerti sejatinya telah ada di masyarakat – khususnya

¹ Mohammad Nuh, “Sambutan Menteri Pendidikan Nasional Pada Peringatan Hari Pendidikan Nasional Tahun 2010”, *Media*, (Ed. No. 04, Juni 2010), 2.

² *Ibid*, 3

³ Sumardi, *Sambutan Halal bi Halal GPAI Sekolah Dasar Se- Kabupaten Madiun*, (Madiun, 2 Oktober 2010)

masyarakat Jawa – jauh sebelum direncana oleh pemerintah. Pendidikan tersebut diambil dari cerita-cerita pewayangan. Kemudian pendidikan budi pekerti(karakter) ini dimasukkannya ke dalam materi ajar pendidikan agama. Pada perkembangan selanjutnya diintegrasikan dengan pendidikan kewarganegaraan, sehingga menjadi Pendidikan Moral Pancasila(PMP).⁴

Namun demikian, output siswa belum sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang dirumuskan. Kemerosotan nilai moral terus terjadi, bahkan semakin parah, ketika pendidikan moral pancasila dihilangkan dan diganti dengan materi ajar PKn.

Sebagai bukti ketidakberdayaan pendidikan agama (akhlak), peneliti pernah mendapatkan laporan(pengaduan) dari masyarakat. Ada seorang anak laki-laki usia kelas II SD biasa menghadang siswa perempuan kelas VI untuk memegang payu daranya. Kemudian, ada pula siswa kelas IV SD yang minum minuman keras sampai mabuk. Menindak lanjuti laporan masyarakat tersebut, peneliti mencoba menelusurinya dan mendapati kasus pertama dilakukan oleh Ardian, siswa kelas II SDN Sumberbening, Kecamatan Saradan, Kabupaten Madiun. Ia adalah anak dari ibu Suwati, yang bekerja sebagai penjaja seks komersial (PSK) di warung remang-remang ring road Saradan-Nganjuk. Sedangkan Ayahnya “Tidak jelas”. Kasus kedua dilakukan oleh Khrisjonata siswa kelas IV SDN Sumberbening, Kecamatan Saradan, Kabupaten Madiun. Khrisjonata adalah dua bersaudara dari

⁴ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, cet. II, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), 54.

pasangan Sarwanto dan Sunarimami. Ayahnya sebagai pengangguran dan ibunya adalah Pekerja Seks Komersial (PSK), di kota Tuban.⁵

Moh. Soleh juga pernah bercerita tentang pasiennya yang mengidap penyakit aneh. Ia mempunyai kelainan jiwa, “*Heaver seks*”.⁶ Menurut keterangan istri pasien, ia adalah muslim yang terkategori taat beribadah; rajin puasa senin-kamis dan salat malam, namun jika nafsu seksnya datang ia sudah tidak bisa mengendalikannya lagi dan tidak memandang dengan siapa, ia akan menyalurkan nafsunya tersebut. Kenyataan ini cukup mengherankan, sebab logikanya orang yang ahli salat akan mampu mencegah perbuatan keji dan munkar.⁷ Ada hal yang agak bisa menjadikan titik terang adalah keterangan istri pasien, bahwa suaminya jarang bersadaqah, bahkan tidak pernah melakukan zakat, padahal *income* perbulannya mencapai empat milyar (sudah mencapai nisab).⁸

⁵Nama siswa dan sekolah yang dicantumkan peneliti adalah nama samara, dokumen asli ada pada peneliti.

⁶Moh. Soleh, cerita disampaikan dalam ceramah “*Halal bi Halal*”, (Madiun: Gedung Asrama Haji, 1 Syawal 1426H/2005M).

⁷Qs. Al-Ankabut: 45

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya: Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.

⁸Secara tegas Allah telah menginstruksikan tentang pengambilan zakat dari muzakki dengan firman-Nya:

Penomena di atas nampaknya terkait erat dengan beberapa ayat al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi s.a.w yang berisi perintah memakan yang halal lagi baik.⁹ Halal dalam artian diperbolehkan, tidak dilarang oleh syari'at, baik dalam arti jika

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan(menyuburkan sifat-sifat kebaikan dalam hati dan memperkembangkan harta benda) dan mensucikan(zakat membersihkan kekikiran dan cinta yang berlebih-lebihan terhadap harta benda) mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui(Qs. 9: 103).

Al-Razi menulis dalam tafsirnya, mayoritas fuqaha' menjadikan ayat tersebut sebagai dasar hukum kewajiban zakat bagi muzakki(orang-orang kaya). Karena sesungguhnya, zakat membersihkan dosa. Lihat. Abu-'Abdu Allah Muhammad bin 'Umar bin al-Hasan al-Taymiy al-Razi, *Mafatih al-Ghaib*, juz. 8, (CD Room, Maktabat al-Thamillah, 2011), 135. Zakat menyebabkan orang dihapuskan dosanya, dan jika tidak ditunaikan menyebabkan dosa. *Ibid*, juz. 4, 5. Dalam kesempatan lain, al-Razi menafsirkan lafat *tutahiruhum* dengan arti membersihkan akidah yang batil dan sifat-sifat tercela(*madhmumah*). *Ibid*, juz. 7, 171.

⁹Ada beberapa ayat al-Qur'an yang menganjurkan agar makan makanan yang halal lagi baik, di antaranya:

a. Qs. Al-Baqarah (2): 168:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ كُلُّوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَلًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

Artinya: “Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu”.

a. Qs. Al-Nahl(16): 114

وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَلًا طَيِّبًا وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِ مُؤْمِنُونَ

Artinya: “Maka makanlah yang halal lagi baik dari rezki yang telah diberikan Allah kepadamu; dan syukurilah nikmat Allah, jika kamu hanya kepada-Nya saja menyembah”

dikonsumsi memberikan kebaikan bagi jiwa dan tidak membahayakan badan serta akal.¹⁰

Al-Imam Qushairiy menulis makanan (rizki) haram mempengaruhi terhadap terhibahnya doa. Ia meriwayatkan: “Ada seorang laki-laki yang melakukan perjalanan jauh, dan terengah-engah di tengah perjalanan, seraya ia tengadahkan tangan (berdoa): ya Tuhan, ya Tuhan, sedangkan makanannya haram; minumannya haram; pakaiannya haram; ia tumbuh dengan gizi (makanan dan minuman) haram. Maka bagaimana mungkin, doanya akan terkabulkan?”¹¹

Ibn Daqiq menjelaskan bahwa hadis tersebut merupakan salah satu hadis yang menjadi kaedah hukum Islam, semangat memberikan nafkah yang halal dan melarang memberikan nafkah haram kepada keluarga. Sedangkan doa laki-laki

¹⁰Abu-al-Fida' Isma'il bin 'Umar bin Kathir al-Kurashiy al-Dimaskiy, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, (Maktabah Thamilah), cet. II, Juz. I, h. 19.

¹¹Lihat Imam Nawawi, *Al-'Arba'un al-Nawawiyah*, (Maktabah Thamilah, 2011), hadis ke sepuluh: عن أبي هريرة رضي الله تعالى عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم : إن الله تعالى طيب لا يقبل إلا طيبا وإن الله أمر المؤمنين بما أمر به المرسلين فقال تعالى { يا أيها الرسل كلوا من الطيبات واعملوا صالحا } وقال تعالى { يا أيها الذين آمنوا كلوا من طيبات ما رزقناكم } ثم ذكر الرجل يطيل السفر أشعث أغبر يمد يديه إلى السماء : يا رب يا رب ومطعمه حرام وملبسه حرام وغذي بالحرام فأنى يستجاب له رواه مسلم

Dalam riwayat Muslim, *Sahih Muslim*, juz. II, h. 702; juz III, h. 85 dan juz. VI, h. 336, hadis tersebut berbunyi:

ذكر الرجل يطيل السفر أشعث أغبر يمد يديه إلى السماء يا رب يا رب ومطعمه حرام
ومشربه حرام وملبسه حرام وغذي بالحرام فأنى يستجاب لذلك ؟

tersebut bisa jadi terkabulkan atas keutamaan, kelembutan dan kemuliaan Allah S.W.T.¹²

Sekilas, kejadian-kejadian di atas tampak wajar. Anak kelas dua SD yang suka menghadang cewek-cewek kelas enam dan hanya sekedar untuk memegang payu daranya adalah hal yang biasa.¹³ Begitu juga tentang anak yang minum minuman keras sampai mabuk. Barangkali karena pengaruh lingkungan, atau bisa jadi kurangnya pengawasan dan kasih sayang keluarga. Sedangkan pasien yang mengidap penyakit kelainan seks, juga masih bisa diragukan. Apakah benar penyakit yang dideritanya itu sebab keenggannya bersadaqah dan mengeluarkan zakat dari penghasilannya? Atau keterangan istrinya kurang *valid*(bisa dipertanggungjawabkan). Namun jika dikaitkan dengan ayat-ayat dan hadis-hadis yang menganjurkan memberi nafkah yang halal, maka perilaku mereka menarik untuk dikaji.

Realita yang dipaparkan di atas menimbulkan pertanyaan yang menarik: “Apakah makanan haram mempunyai pengaruh terhadap pembentukan perilaku (tingkat kecerdasan emosional dan spiritual) siswa?” dan “Sejauh manakah pengaruh itu mampu mempengaruhi akhlak dan tingkat kecerdasan emosional dan spiritual siswa? Berangkat dari dua pertanyaan tersebut, peneliti tertarik untuk

¹² Ibn Daqiq al-‘Id, *Sharah}al-‘Arba’in al-Nawawiyyah*, (Kairo: Dar al-Salam, 1428H/2008M), cet. III, h. 143.

¹³ Sifat egois (gemar mengumbar syahwat dan menuruti keinginan) sangat tinggi saat usia kanak-kanan, ia akan melakukan apa pun yang di inginkan tanpa memedulikan hal apa pun. Lihat pengantar Kharisudin Aqib dalam, *Inabah ; Jalan Kembali dari NARKOBA, Stres dan Kehampaan Jiwa*, cet. 1, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2005), xxv.

melakukan penelitian ini dengan judul “Pengaruh Makanan Haram Terhadap Tingkat Kecerdasan Emosional, Spiritual Quotient(ESQ) dan Perilaku Siswa Ditinjau dari Sudut Pandang Sufistik(Studi Kasus Perilaku Putra-Putri Penjaja Seks Komersial Warung Remang-remang Ring Road Saradan-Nganjuk yang Masih Berstatus Siswa)”.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Dari uraian di atas ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi, yaitu batasan pengertian haram, pengertian dan standar ukur kecerdasan emosional dan spiritual dan perilaku.

a. Pengertian Halal Haram

Luis Ma’lub, menuliskan makna haram: ditahan darinya.¹⁴ Mahmud Yunus memberikan makna haram berarti terlarang.¹⁵ Sedangkan dalam “Ensiklopedi Hukum Islam”, istilah haram dibagi menjadi dua bagian; *haram li dhatih* dan *haram lighairih dhatih*.¹⁶ Jadi yang dimaksud dengan haram adalah sesuatu yang ditahan(dilaran) untuk dilakukan oleh ketentuan syari’at, baik dari segi zat maupun perbuatan (cara perolehan). Makna halal adalah kebalikan dari haram, yaitu segala sesuatu yang diperbolehkan

¹⁴Luis Ma’lub, *Munjid*, (Bairut - Libanon: Dar el-Machreg Sarl Pudlishe, 1988), 1344.

¹⁵Mahmud Yunus, *Arab – Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsiran al-Qur’an, 1393H/1973), 101.

¹⁶*Ensiklopedi Hukum Islam*, Ed. Abdul Aziz Dahlan (Jakarta: PT. Ihtiar Baru van Hoeve, 2003), 523-525.

secara syar'i, baik zat maupun perbuatan, berdasarkan kebaikan dan manfaat.

b. Perilaku dan Kecerdasan Emosional dan Spiritual(ESQ)

Perilaku dalam ajaran islam disebut dengan akhlak. Mahjudin mendefinisikan akhlak dengan perbuatan yang dilakukan secara spontan atas dorongan jiwa¹⁷, baik perbuatan baik maupun yang buruk. Sedangkan Abuddin Nata menulis, akhlak adalah (perilaku) hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan, dan perjuangan keras dan sungguh.¹⁸ Secara singkat bisa dikatakan, bahwa yang dimaksud kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang untuk memberikan makna terhadap keberadaannya di tengah-tengah masyarakat. Sedangkan suatu makna hidup akan tercapai bila, mempunyai tujuan dan manfaat untuk sesama manusia dalam rangka mengabdikan diri kepada Allah S.W.T.¹⁹ Bahasan lebih lanjut, akan diuraikan dalam landasan teori pada bab II.

¹⁷ Mahjudin, *Akhlaq Tasawuf I; Mukjizat Nabi Karomah Wali dan Ma'rifat Sufi*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), 3-5.

¹⁸ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta PT. Grafindo Persada, 2009), 156.

¹⁹ Rasulullah s.a.w bersabda: خَيْرَ النَّاسِ لِلنَّاسِ ، تَأْتُونَ بِهِمْ فِي السَّلَاسِلِ فِي أَعْنَاقِهِمْ حَتَّى يَدْخُلُوا فِي الْإِسْلَامِ

Lihat *Sahih al-Bukhari*, juz. 15: 74.

Imam Ahmad meriwayatkan, bahwa sebaik-baik manusia adalah ia yang bekerja(beramal) di jalan Allah sampai akhir hayatnya, sedangkan sejelek-jelek orang adalah ia yang membaca kita Allah(al-qur'an) tetapi tidak bisa mengambil manfaat darinya(tidak diamalkannya). Rasulullah s.a.w bersabda:

أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِخَيْرِ النَّاسِ وَشَرِّ النَّاسِ إِنَّ مِنْ خَيْرِ النَّاسِ رَجُلًا عَمَلَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ عَلَى ظَهْرِ فَرَسِهِ أَوْ عَلَى ظَهْرِ بَعِيرِهِ أَوْ عَلَى قَدَمَيْهِ حَتَّى يَأْتِيَهُ الْمَوْتُ وَإِنَّ مِنْ شَرِّ النَّاسِ رَجُلًا فَاجِرًا جَرِينًا يَفْرَأُ كِتَابَ اللَّهِ وَلَا يَرْعَى إِلَى شَيْءٍ مِنْهُ

c. Sudut Pandangan Sufistik

Sudut pandangan sufistik yang dimaksud di sini adalah cara pandang yang berdasarkan pandangan ahli sufi. Adapun orang sufi atau sufiyah adalah orang yang selalu mengamalkan ajaran tasawuf dalam kehidupannya sehari-hari.²⁰ Secara umum dapat dipahami, ahli sufi adalah orang yang ahli ibadah dan selalu mencari keridaan Allah dengan menjaga kesucian jiwa. Pada perkembangannya, orang-orang sufi ini membuat system ibadah yang paten dan diajarkan kepada muridnya, yang selanjutnya lazim disebut tarekat. Seperti yang diketahui saat ini ada beberapa tarekat yang berkembang di masyarakat.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti memfokuskan penelitian ini pada kajian perilaku dan tingkat kecerdasan emosional dan spiritual siswa-siswi yang di nafkahi nafkah haram dilihat dari sudut pandang sufistik.. Sebagai sampel pada penelitian ini adalah putra-putri penjaja seks komersial ring road Saradan-Nganjuk. Sedangkan pandangan sufistik yang digunakan adalah pandangan tarekat qadiriyyah wa naqsyabandiyah.

Baca Abu' Abd Allah Ahmad bin Hanbal bin Hilal bin Asad al-Shaybaniy, *Musnad Ahmad* (CD Room Maktabat al-Shamilah, 2011).

²⁰Mahjudin, *Akhlaq Tasawuf I*, 69.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, ada beberapa masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimanakah perilaku dan tingkat kecerdasan emosional dan spiritual (ESQ) siswa yang mengkonsumsi makanan dan minuman haram?
2. Bagaimanakah status hukum makanan (halal-haram) dapat mempengaruhi perilaku(akhlak) dan tingkat kecerdasan emosional dan spiritual(ESQ) siswa?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui pengaruh makanan dan minuman haram terhadap perilaku dan tingkat kecerdasan emosional dan spiritual siswa.
2. Mengetahui mekanisme kerja makanan haram dalam rangka mempengaruhi proses pembentukan akhlak dan tingkat ESQ.
3. Mengetahui penyebab yang memungkinkan terjadinya kemerosotan moral saat ini.
4. Mengetahui/mencari model pembelajaran yang tepat dalam rangka pembentukan akhlak siswa menuju akhlak mulia.
5. Memperkaya model pembelajaran yang mungkin untuk diterapkan dalam pembelajaran akidah-akhlak, dan
6. Memperkaya daftar bacaan di perpustakaan dan masyarakat umum

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa menghasilkan manfaat sebagaimana berikut:

1. Memberikan pengetahuan baru tentang pengaruh makanan haram terhadap perilaku dan tingkat kecerdasan emosional dan spiritual anak.
2. Mengetahui penyebab terjadinya kemerosotan moral sehingga bisa dilakukan langkah preventif.
3. Memberikan model pembelajaran alternatif baru di bidang pembelajaran Akidah-Akhlak.
4. Memberikan wacana baru bagi pembelajaran Akidah-Akhlak
5. Memperkaya daftar bacaan di perpustakaan dan masyarakat umum.

F. Kerangka Teoritik

Berdasarkan *nas*(teks) al-Qur'an, perintah mengkonsumsi makanan yang halal lagi baik terkait erat dengan larangan mengikuti jejak syaitan(Qs. 2: 168); kemudian dengan perintah bertakwa(Qs. 5: 88; 8:69); dan sebagai konsekwensi *tauhid*(Qs. 16: 114). Interpretasi logis Qs. 2: 168 adalah orang yang memakan makanan haram berarti telah mengikuti jejak syaitan²¹. Sedangkan ketiga ayat yang lain bisa dipahami sebagai *amr*(perintah), agar bertakwa dan konsekwen terhadap makna tauhid; yaitu melaksanakan perintah Allah hanya makan makanan (tentunya juga minuman) yang halal lagi baik.

²¹ Jejak syaitan merupakan cerminan akhlak tercela, sedangkan ketakwaan cerminan akhlak terpuji. Jadi, ayat-ayat di atas bisa dipahami bahwa orang yang makan makanan haram dan minum minuman haram adalah telah mengikuti jejak syaitan (berakhlak tercela) dan tidak – kurang – bertakwa dan konsekwen terhadap makna tauhid.

Dalam “*Wasfyat al-Musthafa*” diceritakan, bahwa Rasulullah s.a.w pernah berwasiat kepada sahabat ‘Ali bin Abi Tālib ra: “Barang siapa yang makan (makanan) yang halal, maka agamanya akan menjadi jernih dan hatinya akan menjadi tipis(sensitif terhadap pancaran hidayah Allah), serta doanya tidak terhibab(dikabulkan). Barang siapa yang makan (makanan) yang *shubhat*, maka agamanya pun menjadi samar-samar dan hatinya menjadi gelap. Sedang orang yang makan (makanan) yang haram, maka hatinya akan menjadi mati, keberagamaannya menjadi hampa, keyakinannya – terhadap hal-hal yang wajib diimani – lemah, doanya terhalang (tidak dikabulkan) dan sedikit ibadahnya (malas beribadah)”²².

Sebelum terbentuknya lembaga pendidikan sufi (tarekat), para tokoh sufi menekankan ajarannya pada beberapa *laku* (amalan) tertentu untuk membersihkan jiwa, yang di antaranya: berlaku *zuhud* dan *wara’*. Sikap *zuhud* adalah tidak ada ketergantungan hati pada harta dan hal-hal yang bersifat duniawi

²² Misbah Mustafa, *Wasfyatu al-Musthafa* (Surabaya: Maktaba al-Hidayah, tanpa tahun), 3-4.

Al-Darimiy meriwayatkan yang serupa dengan lafad:

حدثنا أبي وأبو حمد بن حيان قالوا ثنا إبراهيم بن محمد بن الحسن ثنا أحمد بن محمد بن بكر القرشي قال سمعت أبا عبد الله الساجي يقول خمس خصال ينبغي للمؤمن أن يعرفها إحداهن معرفة الله تعالى والثانية معرفة الحق والثالثة إخلاص العمل لله والرابعة العمل بالسنة والخامسة أكل الحلال فإن عرف الله ولم يعرف الحق لم ينتفع بالمعرفة وإن عرف ولم يخلص العمل لله لم ينتفع بمعرفة الله وإن عرف ولم يكن على السنة لم ينفعه وإن عرف ولم يكن المأكل من حلال لم ينتفع به بالخمس وإذا كان من حلال صفا له القلب فأبصر به أمر الدنيا والآخرة وإن كان من شبهة اشتبهت عليه الأمور بقدر المأكل وإذا كان من حرام أظلم عليه أمر الدنيا والآخرة وإن وصفه الناس بالبصر فهو أعمى حتى يتوب

Lihat. Abu Na’im Ahmad bin Abdullah al-Asbahaniy, *Haliyyat al-Auliya’ wa Tabaqat al-Asfiya’*, juz. 9, cet. 4, (Bairut: Dar al-Kitab al-‘Arabiyy, 1405H), 310.

lainnya, sedang *wara'* adalah sikap hidup yang selektif; tidak melakukan sesuatu, kecuali yang sudah jelas halal dan memang dibutuhkan.²³

Sebagai seorang faelosof (ahli di berbagai bidang keilmuan), Al-Ghazali memilih jalan pembelajaran (pendidikan) tasawuf untuk mengatasi dekadensi moral yang terjadi pada masa kehidupannya. Ia memilih keluar dari madrasah *Nizamiyyah*, dan mendirikan *khankah* (asrama santri) untuk mengajarkan tasawuf sebagai sarana mencapai kemuliaan budi pekerti(akhlak).²⁴

Secara teori jiwa terkait erat dengan materi jasmani manusia, seperti limpa, paru-paru, otak dan lainnya.²⁵ Sedangkan kebaikan (kesehatan) jasmani tergantung pada makanan dan minuman yang dikonsumsi. Kharisudin Aqib menjelaskan bahwa mengkonsumsi narkoba (zat terlarang; haram) adalah benar-benar perbuatan keji dan perilaku syaitani, yang dapat merusak jiwa dan raga seseorang.²⁶

Dalam penelitian selanjutnya, Kharisudin Aqib juga menulis bahwa pembersihan jiwa merupakan aspek efeksi sangat menentukan keberhasilan tujuan pendidikan islam, yaitu lebih mengedepankan tujuan ukhrowi dari pada tujuan duniawi. Sedangkan methode pembersihan jiwa yang diajarkan oleh Islam adalah melalui amal-amal saleh yang disyari'atkan atau disunnahkan, seperti:

²³ Kharisudin Aqib, *Inabah; Jalan Kembali dari Narkoba, Stres Dan Kehampaan Jiwa*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2005), 22. lihat pula halaman 126 pada buku yang sama.

²⁴ Zurkani Jahja, *Teologi Al-Ghazali*, cet. 1, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 79-80.

²⁵ Kharisudin Aqib, *Inabah*, 104–112.

²⁶ *Ibid*, 147.

memperbanyak dzikir, salat tahajud, bersuci dari hadas dan najis, membaca al-Qur'an, berdoa secara kontinu; dan meninggalkan atau menahan diri dari makan, minum, tidur, seks dan berbicara.²⁷

Dari berbagai uraian teori di atas, dapat disimpulkan bahwa makanan dan minuman yang dikonsumsi setiap hari berpengaruh terhadap keadaan kejiwaan. Sedangkan tingkah laku (akhlak) dan tingkat kecerdasan emosional dan spiritual seseorang ditentukan oleh keadaan jiwanya – dalam istilah Ary Ginanjar disebut suara hati atau titik Tuhan (*God Spot*). Semakin bersih jiwa seseorang, maka semakin tinggi tingkat ESQ-nya dan akan semakin mudah untuk melakukan kebaikan. Begitu pula yang terjadi sebaliknya.

Uraian tentang jiwa dan ESQ, serta keterkaitan antara keduanya akan dibahas lebih lanjut dalam landasan teori pada bab II.

G. Penelitian Terdahulu

Dalam penelusuran penelitian terdahulu, penulis belum menemukan bentuk penelitian yang serupa, secara tematik. Hanya saja, ada penelitian yang serupa dalam bidang kajian akhlak. Seperti yang dilakukan Kharisudin Aqib, yang meneliti hubungan atau keterkaitan *tazkiyatu al-nafs* dan *dzikir* sebagai metode

²⁷Kharisudin Aqib, *An-Nafs; Psiko- Sufistik Pendidikan Islam*, cet. 1, (Nganjuk: Ulul Albab Press, 2009), 83.

pembersihan jiwa.²⁸ Jadi konsentrasi penelitian ini berangkat dari manfaat zikir dan pensucian diri (jiwa).

Dalam penelitiannya (tesis), Yasri mengungkapkan bahwa dalam rangka mengatasi kesenjangan sosial di masyarakat (dekadensi moral) pada masanya, al-Ghazali menggabungkan antara ajaran fiqih dengan pemahaman tasawuf. Artinya al-Ghazali dalam mengkaji hukum fiqih(syari'at) dimasukan pemahaman tasawuf sebagai pendekatan metode pembelajarannya.²⁹

Suparto juga melakukan kajian terkait dengan manfaat puasa senin-kamis dalam rangka meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual. Dalam penelitiannya, ia mencoba mengukur tingkat keefektifan puasa senin-kamis dalam rangka untuk meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual mahasiswa fakultas Tarbiyah, semester III dan V, IAIN Sunan Ampel Surabaya.³⁰

Beberapa penelitian di atas mempunyai obyek kajian yang hampir sama, namun berbeda dalam subtansi (inti) kajiannya. Dalam *Psiko Sufistik*, Kharisudin meneliti tingkat efektifitas(manfaat) dzikir dan proses pensucian jiwa dalam rangka menciptakan akhalaq *al-karimah*. Penelitian Yasri, lebih ditekankan pada

²⁸Baca buku Kharisudin Aqib, *An-Nafs; Psiko- Sufistik Pendidikan Islam*, cet. 1, (Nganjuk: Ulul Albab Press, 2009)

²⁹Yasri, "Fiqih – Tasawuf Sebagai Solusi Mengatasi Kekeringan Ruhani Pada Masa al-Ghazali", *Tesis*, (Surabaya: PPs IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2005).

³⁰Suparto, "Hubungan Antara Puasa Senin-Kamis dengan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Mahasiswa fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya", *Tesis*, (Surabaya: PPs IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2004).

model pembelajaran fiqih yang dilakukan oleh al-Ghazali, dan Suparto mengkaji manfaat puasa dalam rangka meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual. Sedangkan penelitian yang dilakukan ini meneliti pengaruh makanan haram terhadap tingkat kecerdasan emosional dan spiritual dalam rangka menciptakan akhlak mulia.

H. Sistematika Pembahasan

Secara sistematis, rencana pembahasan penelitian ini tersusun sebagai berikut:

Bab I adalah bab pendahuluan yang membahas hal-hal berikut: latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi landasan teori yang memaparkan kajian tentang pengertian halal-haram, kecerdasan emosional dan spiritual, pengertian jiwa, serta proses pembentukan perilaku(akhlak) ditinjau dari psiko-sufistik.

Bab III berisi metode penelitian yang meliputi jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, sampel penelitian, tahapan penelitian, sumber dan prosedur pengumpulan data, dan analisis data.

Bab IV adalah bab pembahasan. Dalam bab ini dipaparkan data yang ditemukan di lapangan terkait dengan perilaku sehari-hari (akhlak) dan tingkat

kecerdasan emosional dan spiritual putra-putri penjaja seks komersial warung remang-remang ring road Saradan – Ngajuk. Pembahasan ini dibagi dalam beberapa sub bab, yaitu: letak geografis dan sejarah ring road Saradan-Nganjuk, penomena warung remang-remang ring road Saradan-Nganjuk, tingkat ESQ dan perilaku putra-putri penjaja seks komersial warung remang-remang ring road Saradan-Nganjuk, dan analisis data.

Bab V Penutup. Dalam penutup ini akan disajikan kesimpulan hasil penelitian serta saran dan kritik, dan bagian paling akhir akan dicantumkan daftar pustakan dan lampiran-lampiran pendukung yang ditemui dalam penelitian.